

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan topik dengan pembahasan yang sangat luas dan mencakup berbagai macam aspek, dimulai dari definisi bahasa, fungsi bahasa, peran bahasa untuk proses komunikasi, hingga perkembangan bahasa yang berpengaruh terhadap sejarah dan sosial. Bahasa memungkinkan orang berkomunikasi, berbagi ide, berbagi informasi, dan memahami satu sama lain dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Mereka melakukan ini dengan menggunakan suara, kata-kata, atau tanda untuk menyampaikan pesan. Bahasa memungkinkan orang untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka kepada orang lain, yang memungkinkan proses komunikasi yang luas dan beragam (Finegan, 2007). Bahasa memiliki beragam fungsi yang meliputi fungsi ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dan emosi, fungsi komunikatif untuk berbagi informasi, dan fungsi sosial untuk membangun hubungan interpersonal (Chomsky, 2002). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang dapat digunakan di seluruh wilayah Indonesia. Undang-undang ini tidak membuat bahasa daerah dan bahasa asing menjadi larangan untuk berkomunikasi di Indonesia.

Penggunaan bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi atau pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan identitas budaya suatu komunitas (Koentjaraningrat, 1997). Dalam konteks komunikasi, pentingnya kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa sangat signifikan karena memengaruhi dinamika interaksi sosial (Watts dkk., 2005). Kesantunan berbahasa sering dikaitkan dengan prinsip-prinsip seperti trigatra. Dalam ranah bahasa, trigatra dapat menggambarkan cara individu berinteraksi dengan lawan bicaranya, mengikuti norma-norma dalam berkomunikasi, serta mempertimbangkan konteks atau situasi dalam setiap percakapan. Konsep trigatra ini melibatkan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mematuhi norma-norma bahasa, dan sensitif terhadap situasi yang ada

Hasna Nur Islami, 2024

STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SUNDA DALAM MEDIA PODCAST PADA KANAL YOUTUBE RIDWAN REMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketika berkomunikasi. Prinsip trigatra dapat terlihat melalui komunikasi dengan orang lain seperti penghormatan terhadap posisi, keadaan, dan situasi yang tengah berlangsung. Hal ini mencerminkan kesadaran pentingnya mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam berbicara, sehingga tercipta suatu bentuk tata krama yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Trigatra Bangun Bahasa dan kesantunan berbahasa saling terkait erat. Trigatra Bangun Bahasa, yang terdiri dari utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing, menjadi landasan bagi penggunaan bahasa yang baik dan santun. Kesantunan berbahasa mencerminkan rasa hormat kepada lawan bicara, menjaga keharmonisan komunikasi, dan menunjukkan karakter bangsa. Penerapan Trigatra Bangun Bahasa, seperti penggunaan bahasa Indonesia yang baku, pemilihan kata yang sopan, dan penghormatan terhadap bahasa daerah, berkontribusi pada terciptanya kesantunan berbahasa. Dengan menerapkan Trigatra Bangun Bahasa dan kesantunan berbahasa, kita dapat menjaga keharmonisan komunikasi dan membangun citra bangsa yang positif. Fenomena ini semakin menarik ketika diterapkan pada bahasa Sunda, yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya dan memiliki sejarah yang panjang.

Dalam era digital ini, media *podcast* telah menjadi platform komunikasi yang semakin populer. *Podcast* adalah dokumen audio digital yang diproduksi dan tersedia di berbagai platform *online* untuk disebarkan kepada masyarakat (Hutabarat, 2020). *Podcast* memberikan ruang luas untuk penggunaan bahasa dalam berbagai konteks karena memungkinkan para pembicara untuk menggunakan bahasa dan dialek yang berbeda, termasuk bahasa sunda. Akibatnya, *podcast* ini menjadi tempat yang menarik untuk mempelajari bagaimana strategi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa Sunda tercermin dalam konteks baru ini.

Pemahaman trigatra pada *podcast* dapat menjadi kunci untuk menjaga kesantunan berbahasa. Pada saat berinteraksi dengan lawan bicara atau pendengar, pentingnya memilih kata yang sopan, struktur kalimat yang jelas, dan penerapan norma-norma kesantunan. Memperhatikan konteks atau suasana ketika *podcast* dapat membantu dalam penyampaian informasi atau topik sesuai yang dibahas dan

juga menghormati pendengar. Ketidaksantunan bahasa terjadi jika prinsip-prinsip trigatra diabaikan. Penggunaan kata-kata kasar dan tidak pantas dapat melanggar norma kesantunan bahasa. Ketidaksantunan dalam sebuah *podcast* juga dapat terjadi jika aturan-aturan kesantunan dalam bahasa dilanggar, seperti tidak sopan dalam berbicara dan penyalahgunaan atau kurang memperhatikan konteks dalam berbicara. Berdasarkan hal tersebut, konsep trigatra berguna untuk membantu memahami pentingnya kesantunan dalam berbicara di *podcast*, menjaga sopan santun, mematuhi norma bahasa, dan beradaptasi dengan konteks dan situasi yang ada.

Brown dan Levinson tahun (1987) mengembangkan tentang salah satu teori kesantunan yang memberikan pemahaman mendalam tentang kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah konsep yang mendasar dalam studi komunikasi dan pragmatik (Brown & Levinson, 1987). Ini adalah seperangkat norma sosial dan aturan yang mengatur cara kita berbicara dan berinteraksi dengan orang lain agar dapat menjaga harga diri, meminimalkan potensi konflik, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa membantu menghubungkan kata-kata dengan lebih banyak konteks sosial dan budaya. Konsep kesantunan berbahasa merupakan konsep dari penggunaan bahasa yang tepat sehingga mampu memfasilitasi interaksi antar manusia dengan lancar dan positif. Sebaliknya, jika bahasa digunakan tanpa pertimbangan, interaksi bisa saja berjalan tidak harmonis. Agar komunikasi berjalan dengan efektif, penting bagi setiap individu untuk menjunjung tinggi kesantunan dalam berinteraksi (Saifudin, 2020).

Pandangan dari Brown dan Levinson menunjukkan bahwa kesantunan berhubungan erat dengan keperluan atau situasi individu dalam suatu kejadian berbicara. Brown dan Levinson menjelaskan tentang empat pendekatan yang bisa digunakan oleh pembicara ketika menggunakan bahasa. Keempat pendekatan ini meliputi pendekatan yang langsung, pendekatan kesantunan positif, pendekatan kesantunan negatif, dan pendekatan tersamar. Tingkat kesantunan seseorang dalam berbicara dapat dikenali dengan mengamati pendekatan yang paling sering digunakan dalam berbicara. Metode ini disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan

Hasna Nur Islami, 2024

**STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SUNDA DALAM MEDIA PODCAST
PADA KANAL YOUTUBE RIDWAN REMIN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setiap orang. Banyak hal dapat memengaruhi keadaan tersebut, seperti hubungan antara pembicara dan mitra bicaranya (Brown & Levinson, 1987).

Banyaknya insiden ketidaksantunan berbahasa yang semakin marak terjadi telah mematahkan argumen yang menganggap penelitian mengenai ketidaksantunan tidaklah berharga. Penelitian tentang ketidaksantunan sering kali diabaikan karena penelitian mengenai kesantunan berbahasa dianggap lebih penting dan berguna. Hasil dari penelitian mengenai kesantunan berbahasa sering dianggap sebagai standar kesantunan dan menjadi panduan dalam berbicara dengan sopan. Entah disadari atau tidak, ketika kita mempertimbangkan bagaimana kita berbicara dengan tata bahasa yang sopan, kita juga memiliki pemahaman tentang ketidaksantunan berbahasa.

Kenyataannya di Indonesia, terutama kasus penggunaan bahasa dengan tujuan merusak atau merendahkan harga diri mitra bicara sangat umum dan seringkali menjadi respons utama terhadap suatu isu. Hal ini tercermin dalam situasi saat ini di Indonesia yang begitu sengit. Isu-isu seringkali dihadapi dengan emosi negatif yang seringkali berujung pada pencemaran nama baik, penyebaran berita palsu atau hoaks, kejahatan dunia maya, dan penyalahgunaan media sosial. Kasus penggunaan bahasa ini paling sering terjadi di media sosial seperti *YouTube*, yang saat ini sangat disukai oleh masyarakat. Bahkan, banyak tata bahasa yang digunakan di media ini berdampak pada penggunaan bahasa dalam masyarakat secara lebih luas. Ketidaksantunan berbahasa sekarang mencakup semua kelompok usia yang menggunakan perangkat elektronik, bukan hanya orang dewasa. Dalam penelitian ini, kita akan melihat kasus-kasus tersebut dari sudut pandang teori dasar ketidaksantunan yang dikembangkan oleh Culpeper. Culpeper adalah salah satu peneliti pertama yang memperkenalkan dan memajukan penelitian tentang ketidaksantunan. Selain itu, dia mengkritik beberapa gagasan tentang kesantunan dan membuat lima superstrategi untuk menentang gagasan kesantunan yang dijelaskan oleh Brown dan Levinson. Ide-ide ini menjadi dasar penelitian tentang kesantunan berbahasa.

Konteks adalah aspek paling esensial dalam studi pragmatik; tanpa konteks, tuturan hanyalah urutan kata-kata belaka. Konteks sangat penting, menurut Levison

Hasna Nur Islami, 2024

STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SUNDA DALAM MEDIA PODCAST PADA KANAL YOUTUBE RIDWAN REMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1997), "Pragmatika adalah studi tentang kemampuan pengguna bahasa untuk mengaitkan kalimat dengan konteks di mana kalimat tersebut akan sesuai." Pragmatika didasarkan pada kemampuan penutur untuk menyelaraskan kalimat dengan konteks sehingga kalimattersebut menjadi sesuai atau tepat dalam situasi tersebut. Jika pesan dapat disampaikan dengan efektif kepada mitra bicara, maka komunikasi akan berjalan lancar. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Nugroho (2009) ketika menyatakan bahwa "Pragmatik *force* sangat bergantung pada konteks yang berlaku saat tuturan diucapkan dalam suatu kejadian tutur." Tanpa mempertimbangkan konteks, tuturan hanya dapat dilihat sebagai serangkaian kata-kata, sementara studi pragmatik berkaitan erat dengan situasi kontekstual tuturan untuk memahami makna yang tersirat dalam tuturan yang diucapkan.

Menurut perspektif ini, mitra bicara berfungsi sebagai penerima informasi dalam penelitian pragmatik dan memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan informasi tersebut untuk menghasilkan arti dari pernyataan yang disampaikan oleh pembicara. Sayangnya, penelitian pragmatik yang berfokus pada peran mitra bicara dengan menggunakan data dari sudut pandang mereka masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung memusatkan perhatian pada tindakan tutur, kesantunan, atau bahkan ketidaksantunan dari perspektif penutur. Oleh karena itu, penelitian pragmatik yang dijelaskan di sini berfokus pada bagaimana mitra bicara merespons kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa sunda.

Sejumlah penelitian mengenai ketidaksantunan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk Akbar (2017), Dafiqi (2016), Fatimah (2014), Haryanto (2015), Inderasari dkk. (2019), Jumadi (2015), Karisma (2013), Maulidi (2015), Putra (2018), Suryanti (2019), Tasliati (2019), Wigati (2017) Wijayanto (2014 & 2018), Wulandari (2016). Dari lima belas penelitian tersebut, sebagian besar menitikberatkan pada penggunaan ketidaksantunan oleh penutur dan motif di balik penggunaannya. Sebagian besar dari penelitian-penelitian ini menggunakan teori pelanggaran maksim kesantunan oleh Leech dan teori ketidaksantunan oleh Culpeper sebagai kerangka teoritis, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Akbar (2017). Penelitian tersebut berfokus pada kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa yang diutarakan masyarakat Sunda dalam dialog percakapan pada

Hasna Nur Islami, 2024

STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SUNDA DALAM MEDIA PODCAST PADA KANAL YOUTUBE RIDWAN REMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beberapa acara kunjungan keluarga di Jawa Barat dengan menggunakan teori dari Leech (1983) dan Grice (1986). Objek yang digunakan memiliki kesamaan yaitu tuturan Bahasa sunda, namun pada penelitian ini objek penelitian berbasis digital yang di dapatkan melalui podcast. Selain itu, perbedaan teori kesantunan yang digunakan dapat dijadikan pembandingan hasil. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan dalam penelitian kesantunan dan ketidaksantunan yang telah ada. Fokus penelitian ini adalah pada tuturan berbahasa sunda dari penutur dan mitra tutur terhadap kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa sunda dan ini merupakan pengembangan dari temuan masalah yang berkaitan dengan bentuk, strategi, serta motif penggunaan kesantunan dan ketidaksantunan oleh penutur.

Ketidaksantunan berbahasa saat ini semakin umum terlihat dalam lingkungan media internet. Faktor utama yang mendorong perkembangan ini adalah kemudahan akses yang tidak terbatas, yang menarik banyak pengguna internet. Acara *podcast* yang ditampilkan di kanal *YouTube* Ridwan Remin adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Seiring dengan perkembangan zaman, *podcasting* menjadi tren yang sangat populer dan berpotensi untuk memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat. *Podcasting* adalah teknik distribusi rekaman audio yang dikirim melalui internet (Childs dkk., 2005) Prosesnya dimulai dengan membuat konten dengan menggunakan perangkat *audio* seperti komputer, mikrofon, perangkat lunak perekaman, perangkat lunak pengolahan audio, dan perangkat lunak kompresi (Meng, 2005). Salah satu aspek menarik dalam proses ini adalah produksi *podcast* dengan konten yang menarik. Setiap file yang dihasilkan akan diunggah ke server web tertentu yang dapat diakses melalui internet. Setiap file yang diunggah mewakili satu episode dari *podcast* tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan situasi yang penulis lihat dan terjadi saat ini, masih banyak golongan masyarakat yang masih kurang memerhatikan tutur kata yang baik dan kesantunan dalam berbahasa. Oleh karena itu, masalah yang diidentifikasi untuk penelitian ini disajikan di bawah ini.

Hasna Nur Islami, 2024

STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SUNDA DALAM MEDIA PODCAST PADA KANAL YOUTUBE RIDWAN REMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Kesantunan berbahasa sangat penting saat berinteraksi secara sosial, terutama saat berbicara dengan orang lain.
- 2) Maraknya pemengaruh maupun masyarakat yang bertutur kata kurang baik sehingga dapat menjatuhkan pihak lain dan menyinggung banyak pihak.
- 3) Meningkatnya kasus pelanggaran hukum dikarenakan tuturan khususnya di media daring.
- 4) *Podcast* menjadi sebuah media yang sangat di gandrungi belakangan ini menyebabkan banyak sekali khalayak umum yang menerima informasi dari sebuah *podcast* dan dijadikan sumber informasi yang terkadang langsung diterima tanpa dicerna sepenuhnya.
- 5) *Podcast* yang tersedia di media sosial *YouTube* sebagai salahsatu media terbesar dalam unggahan *podcast* serta pelanggan yang berlangganan pada kanal *YouTube* seorang pemengaruh sangat mempengaruhi pandangan dan edukasi mengenai isi *podcast* yang ada di kanal youtube tersebut.
- 6) Banyak pemengaruh yang tidak memperhatikan kesantunan dan etika berkomunikasi di media sosial, terutama dalam hal video yang ditampilkan di kanal *YouTube*.

1.3 Lingkup Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah yang telah disajikan, batasan masalah diperlukan dalam penelitian ini. Untuk mengarahkan penelitian ini, penulis telah membatasi penelitian hanya terhadap pemengaruh pada video *podcast* yang berjudul “Soleh Solihun : Kerja Modal Ikhlas (Berbahasa Sunda)” pada kanal *YouTube* Ridwan Remin yang diunggah pada tanggal 31 Mei 2021. Data yang dianalisis yaitu kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa pada *podcast* berbahasa sunda yang ada pada video tersebut.

Teori kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987) dan teori ketidaksantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Culpeper (1996) digunakan dalam penelitian ini untuk membahas kesantunan dan

ketidaksantunan berbahasa. Analisis kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa hanya melihat tuturannya. Penelitian ini tidak memeriksa kesatuan atau ketidaksantunan dalam tingkah laku, gerak-gerik, atau *gesture*.

1.4 Rumusan Masalah

Di bawah ini adalah beberapa masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kesantunan berbahasa pemengaruh (*influencer*) pada *Podcast* “Soleh Solihun : Kerja Modal Ikhlas (Berbahasa Sunda)” pada kanal Youtube Ridwan Remin yang diunggah pada tanggal 31 Mei 2021?
- 2) Bagaimana ketidaksantunan berbahasa pemengaruh (*influencer*) pada *Podcast* “Soleh Solihun : Kerja Modal Ikhlas (Berbahasa Sunda)” pada kanal Youtube Ridwan Remin yang diunggah pada tanggal 31 Mei 2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh pemengaruh dalam *podcast* berbahasa sunda yang tersebar di media sosial, khususnya *YouTube*. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kesantunan dan ketidaksantunan berkomunikasi dalam *podcast*. Hasil analisis tersebut akan menjadi acuan dan pertimbangan dalam berkomunikasi sehingga dapat memperhatikan kesantunan dan ketidaksantunan dalam beraktivitas khususnya dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi beberapa hal berikut :

- 1) Kesantunan berbahasa pemengaruh pada *Podcast* “Soleh Solihun : Kerja Modal Ikhlas (Berbahasa Sunda)” pada kanal Youtube RidwanRemin yang diunggah pada tanggal 31 Mei 2021;
- 2) Ketidaksantunan berbahasa pemengaruh pada *Podcast* “Soleh Solihun: Kerja Modal Ikhlas (Berbahasa Sunda)” pada kanal Youtube Ridwan Remin

Hasna Nur Islami, 2024

STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SUNDA DALAM MEDIA PODCAST PADA KANAL YOUTUBE RIDWAN REMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diunggah pada tanggal 31 Mei 2021;

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, peneliti mengembangkan analisis pragmatik pada teori kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa sunda sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa kepustakaan ilmu pengetahuan bagi peneliti yang mana dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan bagaimana bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa sunda dalam *podcast*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan kajian pragmatik terkait dengan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa sunda yang terdapat dalam *podcast* pada media youtube.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal; memahami kesantunan dan ketidaksantunan berbicara dengan lebih baik. Sebagai hasilnya, individu akan dapat lebih berhati-hati dan bijak dalam pemilihan tutur kata yang layak untuk disampaikan dalam konteks berbahasa Sunda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjaga, menghormati, dan melestarikan budaya Sunda termasuk memahami kesantunan dan ketidaksantunan bahasa Sunda. Hal ini dapat berperan dalam mendorong pemahaman yang lebih baik antara individu-individu dari berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, penelitian ini membantu mempertahankan dan mempromosikan budaya Sunda dan meningkatkan interaksi antarbudaya.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional sangat penting untuk penelitian karena terdiri dari penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Ini dilakukan untuk memberikan pemaparan dan gambaran yang jelas dan terarah sehingga orang tidak salah menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian. Ini adalah beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Brown dan Levinson (1987) mengungkapkan bahwa kesantunan itu adalah sikap peduli pada “wajah” atau “muka”, baik milik penutur maupun milik

mitra tutur.

- 2) Culpeper (1996) mengungkapkan bahwa ketidaksantunan adalah sikap negatif terhadap perilaku yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Strategi ini merupakan perilaku komunikasi yang berniat untuk menyerang muka target (mitra bicara).
- 3) Rouffaer (1905) mengungkapkan bahwa kata sunda berasal dari Bahasa Sansakerta yaitu Sund atau Suddha yang memiliki arti bersinatr dan terang. Adapaun menurut Ekadjati (1984) bahwa Bahasa Sunda adalah bahasa yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi etnis Sunda.
- 4) Philips (2017) mengatakan bahwa Media *podcast* adalah file audio digital yang dibuat dan kemudian diunggah ke platform online untuk dibagikan dengan orang lain.
- 5) Sianipar (2013) berpendapat bahwa youtube adalah basis data berisi konten video populer di media social serta penyedia beragam informasi yang sangat membantu. Youtube memiliki fungsi untuk mencari suatu informasi video.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam subbagian yang membahas sistematika penulisan penelitian ini, lima bab disusun secara berurutan, dari Bab I hingga Bab V. Struktur dan penjelasan tesis ini akan diuraikan di bawah ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, serta rumusan masalah yang menjelaskan poin-poin dari masalah penelitian yang akan dibahas, tujuan penelitian, dan proses penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan umum singkat dari apa itu strategi. Pembahasan secara umum dari kesantunan dan ketidaksantunan menurut peneliti Brown dan Levinson (1987) serta Culpeper (1996). Bab ini juga menjelaskan secara umum apa itu Berbahasa Sunda dan Media *Podcast*. Subbab terakhir dijelaskan Metode

Hasna Nur Islami, 2024

**STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SUNDA DALAM MEDIA PODCAST
PADA KANAL YOUTUBE RIDWAN REMIN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pragmatik yang akan digunakan pada penelitian kali ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari lima bagian utama, masing-masing dengan tugas khusus, dan membahas bagaimana penelitian dilakukan. Bagian 3.1 menjelaskan desain penelitian yang digunakan peneliti, sumber data utama penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan temuan dari hasil analisis data, hasil penelitian dan juga membahas data-data penelitian yang ditinjau dari teori-teori yang digunakan melalui analisis pragmatik mengenai kesantunan dan ketidaksantunan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan simpulan, implikasi dari hasil penelitian, rekomendasi yang perlu ditindak lanjuti pada penelitian selanjutnya, dan keterbatasan peneliti dalam menulis tesis. Simpulan merupakan pemaparan berupa deskripsi yang sesuai dengan rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada masyarakat dan para peneliti lainnya yang akan meneliti hal yang serupa. Keterbatasan berupa kendala yang dialami penulis selama meneliti.

